

**INTERNALISASI INDEOLOGI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN PLURALISME
DI UNIVERSITAS MUHAMAMDIYAH KUPANG**

Syahrul

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kupang

e-mail: syahrulkadir7@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji ideologi pendidikan multikultural yang diterapkan dalam menumbuhkan kesadaran pluralisme di UMK. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan penentuan subjek *purposive sampling* yang terdiri dari mahasiswa Islam, Protestan, Katolik, dan dosen. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan catatan lapangan yang dianalisis dengan teknik lingkaran yang bergerak di antara pengumpulan data, pengorganisasian data, pembacaan, *memoing*, deskripsi, klasifikasi, penafsiran, dan penyajian/visualisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan multikultural di UMK dipengaruhi oleh tiga ideologi, di antaranya [1] multikulturalisme konservatif merupakan ideologi yang paling berpengaruh, oleh karena itu, ideologi ini menghambat proses penumbuhan kesadaran pluralisme di UMK. [2] Multikulturalisme liberal banyak disalah artikan di UMK karena pada prinsipnya ideologi ini adalah bagian dari pluralisme yang dianggap tidak sejalan dengan agama Islam. [3] Multikulturalisme kritis adalah sebuah terobosan baru dan juga paradigma baru di UMK yang sulit muncul di permukaan karena mengalami tekanan secara struktural.

Kata Kunci: *Ideologi Pendidikan Multikultural, Kesadaran Pluralisme*

Abstract

The study focused on the internalization of multicultural educational ideologies to raise consciousness of religious pluralism at UMK. The research uses qualitative method with purposive sampling to select subjects such as Islamic, Protestant, Catholic students, and lecturers. Collecting data by interviews, observations, and field notes which were analyzed into one circle among data collection, data categories, reading, memoing, description, classification, interpretation, and visualization. The study shows that internalization of multicultural education at UMK was influenced by three ideologies such as [1] multiculturalism conservative was very influential ideology, therefore, it obstructs process of the emphasizing pluralism consciousness at UMK. [2] Multiculturalism liberal has misconception at UMK because precisely it is part of pluralism that has not different way with Islam. [3] Multiculturalism critical is new innovation and paradigm at UMK which is difficult appearing because they are structurally oppressed.

Keywords: *Ideology of Multicultural Education, Pluralism Consciousness*

PENDAHULUAN

Di lembaga pendidikan Muhammadiyah, pluralisme dan multikulturalisme merupakan *sunnatullah* yang tidak bisa diingkari karena nilai-nilai penting bagi pembangunan keimanan terdapat di dalam filsafat pluralisme dan multikulturalisme (Efendi, 2013). Oleh karena itu, Gorski memetakan tiga ideologi yang sangat berpengaruh di dalam pendidikan multikultural di antaranya ideology pendidikan multikultural konservatif, liberal, dan kritis (Gorski, 2009). Ketiga ideologi ini memiliki karakteristi, yaitu [1] bersifat demokratis, setara dan adil; [2] memiliki sifat humanis, damai, dan kebersamaan; dan [3] memiliki sifat pengakuan, penerimaan dan penghargaan keberagaman budaya. Ideologi pendidikan multikultural memiliki perbedaan secara signifikan dengan ideologi yang lainnya karena menganut dan memiliki landasan epistemologi nilai-nilai pluralisme. Selain itu, pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Muhammadiyah memegang teguh nilai-nilai yang didasarkan pada kewahyuan, sedangkan pendidikan multikultural yang bercirikan ideologi Barat memegang teguh nilai-nilai yang berdasarkan pada hak asasi manusia (Efendi, 2013).

Aspek yang mendorong pelaksanaan pendidikan multi kultural di Universitas Muhammadiyah Kupang (UMK) adalah pentingnya kesadaran pluralisme untuk menjaga eksistensi warga Muhammadiyah agar tetap terwujud toleransi antara mahasiswa Islam, Katolik, dan Protestan, serta

terhindar dari prasangka negatif terhadap kelompok lain, misalnya rasisme, sukuisme, bias gender, dan pobia agama, serta harus memiliki sikap inklusif terhadap perbedaan agama, status sosial dan ekonomi, bahasa, dan budaya. Selain itu, memberikan kesempatan atau libur kepada mahasiswa non-Muslim untuk merayakan hari raya agama mereka serta memperkuat sikap mereka agar merasa menjadi bagian dalam pengambilan keputusan secara demokratis di UMK (Efendi & Suswanta, 2017). Lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah organisasi yang pluralis. Hal ini dapat kita lihat dalam sejarah perkembangannya karena Muhammadiyah sangat terbuka dengan organisasi non-keagamaan. Bahkan organisasi non-keagamaan seperti ISDV (*Indische Social Democratische Vereeniging*) yang berhaluan komunis pun juga membangun hubungan baik dengan Muhammadiyah. Ini terbukti dengan adanya undangan Ahmad Dahlan kepada tokoh ISDV seperti Semaun, Darsono, dan Baars untuk mengikuti rapat terbuka Muhammadiyah yang berlangsung di Kauman. Dalam rapat tersebut, organisasi Muhammadiyah menunjukkan keinginan untuk mengembangkan kultur dialog lintas agama dan etnis (Biyanto, 2013).

Saat ini, UMK berusaha untuk mengembangkan dan menumbuhkan kesadaran pluralisme melalui pendidikan multikultural. Semangat pluralisme ini tentu akan sangat berarti bagi mahasiswa non-Muslim yang jumlahnya 70% sedangkan mahasiswa Islam 30%. Sehingga kesadaran pluralisme ini justru akan membantu mahasiswa yang beragama Islam karena dari segi jumlah mereka minoritas baik di lingkungan UMK maupun di lingkungan masyarakat Timor. Hal ini sejalan dengan temuan Biyanto bahwa ada beberapa sekolah Muhammadiyah di daerah mayoritas Kristen, seperti di Nusa Tenggara Timur, justru memiliki banyak murid beragama Kristen. Hal ini kemudian menimbulkan guyonan di kalangan warga persyarikatan bahwa ada banyak pastor alumni sekolah Muhammadiyah. Bahkan UMK yang semestinya singkatan dari “Universitas Muhammadiyah Kupang,” dipelesetkan dengan “Universitas Muhammadiyah Kristen” karena memiliki 70% mahasiswa yang beragama Kristen (Biyanto, 2013, pp. 330–331).

Hal di atas menunjukkan bahwa meskipun UMK berideologi Islam namun tetap memiliki sikap inklusif terhadap agama lain yang ditunjukkan melalui sikap toleransi terhadap agama Kristen Protestan dan Katolik di NTT serta agama lainnya.

Kesadaran pluralisme yang ditanamkan oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah salah satunya adalah Ahmad Syafi Ma'arif yang menunjukkan komitmen untuk menghadirkan wajah Islam moderat dan ramah terhadap keanekaragaman agama dan kultur (Syamsuddin, 2018). Selain itu, ikhtiar untuk menumbuhkan nilai-nilai pluralisme juga dilakukan melalui amal usaha di bidang pendidikan, yaitu melalui pendidikan multikultural. Oleh karena itu, pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Muhammadiyah di Kota Kupang mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi telah dimaksimalkan sebagai layanan publik untuk mendidik anak-anak dari berbagai jenis agama, ras, dan suku (Tholkhah, 2013). Amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan kian terasa di daerah-daerah yang berpenduduk minoritas Islam misalnya di NTT. Oleh karena itu, kita bisa menilai bahwa UMK telah memberikan layanan yang humanis kepada masyarakat yang non-Muslim di NTT.

Upaya UMK untuk menumbuhkan nilai-nilai pluralisme dengan mengajak *funding agencies* asing memang sempat memunculkan respon negatif dari kalangan internal dan eksternal Muhammadiyah. Mereka yang anti terhadap pluralisme menganggap bahwa pendidikan multikultural mengajak pada penerimaan semua agama, tetapi bagi mereka yang pro terhadap pluralisme menganggap bahwa itu adalah keputusan yang salah kaprah karena bagi mereka, keberagaman memang diakui eksistensi dalam al-Qur'an, tetapi penerimaan tersebut tidak sama dengan membenarkan dan meyakini. Ketidaksetujuan tersebut kemudian mereka ekspresikan dengan sikap perlawanan, misalnya mereka berkonsolidasi untuk mematahkannya melalui khutbah Jum'at, ceramah, kultum, dan forum-forum kajiian keislaman. Mereka kerap meluncurkan kritik pedas terhadap warga Muhammadiyah yang mendukung pluralisme tersebut. Bahkan mereka telah memvonis bahwa warga Muhammadiyah pro multikulturalisme dan pluralisme bukan bagian dari organisasi Muhammadiyah (Efendi & Suswanta, 2017; Syamsuddin, 2018).

Namun berbagai kritik tersebut di atas tidak mengurangi keinginan dosen UMK yang pro terhadap pluralisme untuk tetap menerapkan pendidikan multikultural di kelas-kelas perkuliahan, lingkungan kampus, dan kehidupan bermasyarakat di Kota Kupang. Bahkan UMK semakin menggalakkan ambisinya dengan menerima sebanyak mungkin mahasiswa non-Muslim untuk bergabung bersama-sama di dalam kampus UMK demi terwujudnya Muhammadiyah yang moderat dan berkemajuan. Lebih jauh lagi, mereka

menunjukkan bahwa UMK ingin menjadi lembaga pendidikan yang mengakui keberagaman yang ada pada masyarakat NTT dengan cara menumbuhkan nilai-nilai pluralisme di lingkungan kampus dan masyarakat (Biyanto, 2013; Efendi & Suswanta, 2017; Syamsuddin, 2018). Selain itu, hal tersebut bukanlah yang pertama kali di Muhammadiyah karena sebelumnya terdapat beberapa peneliti yang menunjukkan bahwa Muhammadiyah adalah organisasi yang inklusif seperti yang pernah dibuktikan oleh Nakamura, James L. Peacock, Ahmad Jainuri, dan Alwi Shihab. Mereka melihat bahwa meskipun Muhammadiyah sangat menekankan pengamalan Islam Tauhid, tetapi pada umumnya para tokoh Muhammadiyah telah menanamkan nilai-nilai pluralisme dengan cara bersikap inklusif terhadap budaya masyarakat dan kelompok agama lainnya (Biyanto, 2013; Efendi, 2013; Syamsuddin, 2018).

Oleh karena itu, UMK menumbuhkan pluralisme dengan cara menginternalisasikan ideologi-ideologi pendidikan multikultural melalui berbagai pendekatan di dalam proses pembelajaran. Selain itu, internalisasi ini ditujukan kepada mahasiswa non-Muslim agar stigma negatif tentang Islam bisa diluruskan. Misalnya, stigma yang melekat tentang Islam sebagai teroris (*islamophobia*), aliran-aliran radikal dalam Islam dan sebagainya. Secara umum, pendidikan multikultural diterapkan dengan harapan agar semua mahasiswa mengenal ideologi dan budayanya masing-masing dengan baik, sehingga setelah mendapatkan pemahaman tentang pluralisme maka timbul sikap inklusif antara mahasiswa non-Muslim dan Islam.

KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme

Secara sederhana, 'multikultural' dapat berarti 'keragaman budaya'. "Istilah multikultural dibentuk dari kata 'multi' yang berarti plural; banyak; atau beragam, dan 'kultur' yang berarti budaya" (Abdullah, 2005, p. 13). Konsep "multikultural" pada umumnya dipahami sebagai sebuah keberagaman budaya di dalam masyarakat, sedangkan pluralisme tidak hanya bermakna penerimaan dan pengakuan kemajemukan, tetapi pengakuan dan penerimaan individu yang didasarkan secara politis, sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, pendidikan multikultural adalah proses internalisasi nilai-nilai kebudayaan secara humanis kepada peserta didik yang didasarkan pada esensi pluralisme sebagai pembelajaran dan penerimaan keberagaman budaya, agama, bahasa, ras, status sosial dan

ekonomi. Dalam konteks ini, pendidikan multikural memiliki lima prinsip utama di dalam proses pembelajaran, yaitu demokrasi, pluralisme, inklusif, kebebasan dan persamaan (Efendi, 2013).

Selain itu, pluralisme dapat juga dimaknai sebagai keberagaman di dalam ideologi-ideologi itu sendiri. Karena di dunia ini kita akan menemui banyak ideologi yang tidak hanya bersumber dari agama, tetapi ada juga dari lingkungan pendidikan dan tradisi masyarakat. Pluralisme juga tumbuh karena adanya perbedaan-perbedaan manusia yang hidup di muka bumi yang memiliki keragaman agama, tradisi, budaya, pengetahuan, pola pikir, hobi, minat dan potensi. Namun karena keberagaman inilah, pluralisme sering disalah artikan seperti dianggap ajaran sesat. Selain itu, pluralisme juga selalu dianggap sama dengan toleransi (Efendi, 2013). Perlu dipahami bahwa pluralisme dan toleransi adalah dua konsep yang berbeda meskipun keduanya memiliki keterkaitan.

Tolerance respects the values of other people, whereas pluralism promotes its own value. Multiculturalism is influenced by pluralism and multiculturalism is ant pluralistic. Pluralism and multiculturalism are not contrary concepts because multiculturalism can be understood as the existence of various cultures and thus it is just configuration of pluralism (Josefová, 2014, p. 1020).

Dari uraian tersebut dapat dimaknai bahwa pada prinsipnya toleransi hanya bermakna sebuah respon kita terhadap orang lain yang berbeda dengan kita, sedangkan pluralisme adalah pengakuan dan penerimaan terhadap perbedaan budaya, bahasa, ras, agama, status sosial dan ekonomi dan lainnya. Meskipun kita menerima dan mengakui, itu tidak berarti kita meyakini ideologi lain dan menjadi seperti mereka dalam hal budaya, ras, etnis dan bahasa.

Pemahaman dan pemaknaan terhadap pluralisme sesungguhnya memiliki makna yang cukup signifikan dalam kehidupan yang kompleks dan heterogen. Namun istilah pluralisme sendiri telah menjadi komoditas yang masuk dalam ranah otoritas keberagamaan. Fatwa MUI bahwa pluralisme merupakan paham yang sesat dan menyesatkan merupakan bukti bahwa kata pluralisme memang memiliki sensitivitas. Namun secara esensial, pluralisme sesungguhnya memiliki tujuan yang mulia dalam menciptakan kehidupan yang toleran dan saling menghargai antara umat beragama (Efendi, 2013). Sementara itu, multikulturalisme tidak terlepas

daripengaruh filsafat post-modernisme, yang berangkat dari pemikiran tentang ketidakpercayaan terhadap segala bentuk narasi besar dan penolakan terhadap segala bentuk pemikiran yang menyeluruh. Multikulturalisme juga menghaluskan sensitifitas manusia terhadap perbedaan dan memperkuat kemampuan toleransi terhadap realitas yang terukur. Multikulturalisme menolak kebenaran tunggal atau yang bersifat absolut dan menghindari sikap klaim kebenaran. Oleh karena itu, pluralisme dan multikulturalisme menganggap bahwa kenyataan adanya masyarakat plural itu menjadi suatu fakta yang tidak bisa disangkal. Sehingga hal ini harus diperkuat dengan membangun prinsip kesadaran pluralisme dan multikulturalisme, yakni paham yang mengakui adanya keragaman dalam kehidupan sekaligus memperlakukan orang lain secara sama dan proporsional (Efendi, 2013).

2. Ideologi Pendidikan Multikultural

Ideologi pendidikan multikultural menurut Gorski terdiri atas tiga, yaitu multikulturalisme konservatif, multikulturalisme liberal, dan multikulturalisme kritis (Gorski, 2009).

- [1] Multikulturalisme konservatif adalah sebuah pembelajaran yang menggunakan pendekatan perbedaan dan asimilasi kebudayaan. *“Conservative multiculturalists see themselves as committed to equality, but apply that commitment only to those willing to adopt mainstream culture and its attending values, mores, and norms”* (Gorski, 2009, p. 311). Multikulturalisme konservatif terfokus pada sebuah defisit ideologi, oleh karena itu, kesetaraan dapat terbentuk melalui mobilitas sosial yang dipasilitasi hanya ketika berlangsungnya sebuah proses pembelajaran. Ideologi ini juga ditujukan kepada guru sebagai persiapan untuk menghadapi perbedaan di dalam sistem pendidikan (Gorski, 2009).
- [2] Multikulturalisme liberal menggunakan pendekatan kemanusiaan, pluralisme, penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan, dan juga mendukung program-program yang memperkuat dan mengapresiasi perbedaan, selain itu mengabaikan sebuah cara-cara yang anti terhadap perbedaan. Ideologi ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pembelajaran dengan sensitivitas budaya dan toleransi (hubungan kemanusiaan, hubungan didalam kelompok,

pendidikan toleransi, dan penghargaan perbedaan), dan pembelajaran dengan kompetensi multikultural (pembelajaran responsif). Ideologi ini ditujukan kepada guru untuk menghadapi adanya bias dan prasangka di dalam pembelajaran (Banks, 2017; Gorski, 2009).

- [3] Multikulturalisme kritis adalah cenderung pada sebuah pertanyaan yang sifatnya esensial dan lebih mendalam pada eksistensi manusia itu sendiri. Multikulturalisme kritis juga mengedepankan pada konstruksi pendidikan misalnya politik dan struktur pendidikan. Ideologi ini menggunakan pendekatan pembelajaran konteks sosial politik dan pembelajaran anti hegemoni (kritik teori, pendidikan pembebasan, dan pedagogi kritis). Ideologi ini mempersiapkan guru untuk dapat melakukan aktivitas sosial seperti mengkritik struktur dan sistem pendidikan yang sangat mendominasi dan mengekang (Banks, 2017; Gorski, 2009).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang didasarkan pada metode *verstehen* untuk menafsir kenyataan sosial di UMK yang terdiri dari lingkungan kampus, proses perkuliahan, kurikulum, hubungan sosial antara mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan mahasiswa, dan dosen dengan dosen (Berger & Luchmann, 2019). Pemilihan subjek penelitian ini dengan *purposive sampling* yang terdiri dari mahasiswa Islam, Kristen Protestan dan Katolik, dan dosen. Proses pengumpulan data dilakukan dengan [1] mengobservasi lingkungan kampus untuk mencari tahu bagaimana internalisasi ideologi pendidikan multikultural di UMK; [2] mewawancarai mahasiswa untuk mencari tahu pemahaman mereka tentang pluralisme, serta mewawancarai dosen untuk mencari tahu bagaimana menginternalisasikan ideologi pendidikan multicultural; dan [3] mencatat pengalaman-pengalaman unik di dalam proses pembelajaran serta lingkungan kampus UMK. Alur analisis data bergerak dalam lingkaran analisis, yaitu peneliti bersinggungan dengan beberapa saluran analisis yang berputar dan terus berputar di antaranya mengorganisasikan data, pembacaan, *memoing*, deskripsi, klasifikasi, penafsiran, dan penyajian/visualisasi (Creswell, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. *Ideologi-Indeologi Pembentuk Kesadaran Pluralisme di Universitas Muhammadiyah Kupang*

Idiologi sudah menjadi hak asasi manusia sehingga setia orang memiliki kebebasan untuk memilih sesuai dengan seleranya. Begitu pun juga dalam lingkungan pendidikan, setiap orang harus memiliki idiologi sebagai landasan hidup dan berpikir. Oleh karena itu, dalam menanamkan kesadaran pluralisme di UMK dipengaruhi oleh tiga jenis ideologi pendidikan multikultural, yaitu konservatisme, liberalisme, dan kritis:(Gorski, 2009)

Tabel 1. Ideologi-ideologi Pendidikan Multikultural di UMK

Ideologi Pendidikan Multikultural	Pendekatan Pendidikan	
Konservatif	Teaching the “Other”	Kesadaran konservatif: Ketaatan kepada Rektor dan Tuhan
Liberal	1. Pembelajaran dengan pendekatan budaya 2. Pembelajaran dengan pendekatan humanis	Kesadaran liberal: Bebas dari kekerasan simbolik dan ketertindasan dalam lembaga pendidikan
Kritis	1. Pembelajaran dalam Konteks Sosiopolitik 2. Pembelajaran sebagai Perlawanan dan Anti Hegemoni	Kesadaran kritis: Proaktif dalam berbagai bentuk kebijakan pendidikan

a. Pendidikan Multikultural Konservatif

Struktur pendidikan UMK yang sentralistik dipengaruhi oleh banyaknya dosen konservatif. Ini bisa dilihat dari bentuk-bentuk kebijakan yang semuanya berpusat pada Rektor dan juga menyerahkan nasib institusi kepada kehendak Tuhan. Oleh karena itu, multikulturalisme di UMK adalah didominasi oleh multikulturalisme konservatif. Mereka beranggapan bahwa bukan pluralisme ala Barat yang diinginkan di UMK akan tetapi pluralisme yang tidak hanya sekedar pengakuan keberagaman karena pluralisme merupakan *sunnatullah*. Konsep pluralisme yang mereka maksudkan dalam pendidikan multikultural inibukan yang bersifat sekularis, liberalistik, dan antroposentris seperti Barat, akantetapi

pluralisme yang mereka maksudkan adalah pluralisme yang memadukan antarakepentingan individu dan sosial, antara nilai-nilai yang berasal dari Tuhan dan aturan-aturan yang berasal dari pimpinan dalam hal ini Islam menyebutnya dengan *syura* bukan pluralisme (Biyanto, 2013). Hal ini dimaksudkan agar dominasi agama Kristen Protestan dan Katolik di UMK dapat dimusyawarahkan untuk merumuskan suatu perkara yang menghasilkan kerukunan antara mahasiswa Kristen Protestan, Katolik dan Islam di UMK. Lebih jauh lagi, musyawarah ini diharapkan tidak akan terjadi pertentangan dalam satu kelompok dengan kelompok yang lain yang kemudian hari akan menyebabkan timbulnya narasi-narasi yang saling memojokkan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya.

Selain itu, konsep persamaan dalam pendidikan multikultural konservatif di UMK tidak seperti di Barat karena hanya mengakui persamaan hukum dimana mereka dianggap sama dan harus setara di mata hukum. Akan tetapi persamaan yang diinginkan di UMK adalah semua orang harus diperlakukan sama dalam segala hal, karena mereka memang sama, jadi yang membedakan manusia adalah hal-hal yang bersifat kualitatif, moralitas, spiritualitas dan amal perbuatannya seperti keimanan, ketaqwaan, ketinggian akhlaknya kepada Tuhan. Sehingga timbul konsep yang menuntut penghapusan hukum dan hak-hak istimewa yang tidak dibenarkan di UMK, yaitu paham yang menganggap bahwa persamaan kesempatan dalam pendidikan merupakan prioritas utama karena pendidikan dapat menciptakan mobilitas sosial yang mana semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga prestise, kemampuan dan kekayaannya.

Sebaliknya, mereka yang beraliran konservatif mengkritik konsep kebebasan Barat di UMK karena bagi mereka membiarkan segala yang diinginkan oleh manusia dalam mencapai tujuan hidupnya berupa kebahagiaan yang setinggi-tingginya adalah sebuah kekeliruan dalam Islam. Oleh karena itu, kebebasan demikian ditolak oleh kelompok konservatif di UMK, karena menurut mereka kebebasan yang dimaksudkan di UMK adalah sebuah kebebasan yang bertanggung jawab dan kebebasan yang dikendalikan oleh kebebasan Pimpinan dan Tuhan. Lebih jauh lagi, konsep pluralisme yang mendatangkan keberkahan dan nilai tambah bagi kaum konservatif di UMK adalah hal yang

didasarkan pada perilaku ketaatan kepada Tuhan dan menghormati pimpinan.

b. Pendidikan Multikultural Liberal

Aliran multikultural liberal adalah mereka yang dikenal mewakili wacana keislaman yang bebas dan kontekstual. Kebanyakan dari mereka adalah dosen-dosen muda di UMK yang banyak melahap wacana-wacana filsafat, karena pada umumnya merekalah yang memuculkan wajah baru UMK yaitu pluralisme. Misalnya, ilmu filsafat pendidikan dari Paulo Freire yang telah mereka terapkan, yaitu metode pembelajaran dialogis, membuat banyak mahasiswa lebih tertarik untuk mengikuti kuliah-kuliah mereka. Namun, secara kuantitatif jumlah mereka sangat kecil dibandingkan yang beraliran konservatif. Mereka selalu mendapat stigmatisasi dan penghakiman sepihak, seperti dituduh kafir, murtad, dan lain sebagainya. Meskipun memiliki pandangan liberal, tidak sedikit dari mereka yang memilih bungkam ketimbang mempublikasikan hasil-hasil pemikirannya yang beresiko mendapat kecaman dan labelisasi kafir dari mereka yang beraliran konservatif.

UMK yang memiliki ideologi terbuka terhadap semua agama memudahkan untuk menumbuhkan kesadaran liberal pada setiap mahasiswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama pada tahun 2011 yang menyatakan bahwa semakin tinggi pemahaman keagamaan seseorang ternyata makin berkurang pula eksklusivisme beragamanya, dan sebaliknya makin kurang pemahaman keagamaan seseorang maka makin eksklusif orang tersebut (Saleh & Doni, 2018). Oleh karena itu, menumbuhkan ideologi liberal di UMK dapat dilakukan melalui mata kuliah Pendidikan Multikultural. Perkuliahan ini lebih tepatnya menggunakan pendekatan kebudayaan atau pendekatan humanis. Karena pada mata kuliah ini lebih banyak menggunakan teori-teori sosiologi yang sifatnya lebih rasional. Berbanding terbalik dengan mata kuliah AIK dan Bahasa Arab yang lebih cenderung Islamis, sehingga menyulitkan untuk menumbuhkan kesadaran pluralisme pada mahasiswa Islam, Kristen Protestan dan Katolik. Meskipun banyak mahasiswa non-Muslim yang mengeluhkan mata kuliah AIK dan Bahasa Arab, mata kuliah ini masih tetap diwajibkan bagi

mereka. Oleh karena itu, salah satu cara untuk meminimalisir masalah ini adalah secara perlahan di dalam mata kuliah pendidikan multikultural di masukkan materi yang membahas tentang pluralisme agama. Sehingga upaya untuk membebaskan mahasiswa non-Muslim dari mata kuliah AIK dan Bahasa Arab akan segera terlaksana.

c. Pendidikan Multikultural Kritis

Aliran kritis ini sering juga dilabeli Muhammadiyah kiri (Syamsuddin, 2018). Mereka adalah para aktivis Muhammadiyah yang sangat kritis melihat persoalan ketimpangan sosial di lingkungan UMK. Mereka sering menjalankan peran oposisi terhadap status quo di UMK, dan selalu mengkritik kebijakan-kebijakan pimpinan yang dianggap menyimpang serta tidak pro terhadap kemajuan institusi dan kesejahteraan dosen. Sasaran kritik mereka adalah orang-orang yang bekerja di UMK yang di saat bersamaan menjadi struktural dan birokrat di internal UMK atau di tempat lain. Mereka juga tidak setuju dengan dosen-dosen yang melakukan pungutan-pungutan liar misalnya jual buku dan modul serta kegiatan-kegiatan eksternal yang melakukan pungutan biaya kepada mahasiswa. Ini bisa dilihat dari keluhan mahasiswa.

Berdasarkan pengalaman saya, masih ada penindasan-penindasan kecil-kecilan yang dilakukan dosen terhadap kami, karena ada dosen yang jarang masuk mengajar tetapi hanya datang saja menjual modul-modul kepada kami dengan harga yang tinggi, ada juga dosen yang masuk hanya menjelaskan beberapa materi lalu menyuruh mahasiswa untuk mengkaji dan mencari tahu sendiri. Ada dosen yang masuk hanya sibuk dengan dirinya sendiri setelah menyuruh mahasiswa berdiskusi. Ada dosen yang tidak memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Setelah itu, dosen memberikan pertanyaan kepada kami, tetapi saya juga tidak berani untuk menjawab dan tidak berani untuk mengemukakan sebuah pendapat (M. Bisik, personal communication, August 5, 2019).

Dosen-dosen yang termasuk dalam kategori di atas adalah mereka yang beraliran konservatif. Sehingga, dengan alasan ini, mereka sering menjadi sasaran kritis. Selain itu, mereka yang beraliran kritis juga sering mengkritik dosen abangan atau Muhammadiyah abangan, yaitu dosen yang dulunya bukan dari warga atau organisasi Muhammadiyah tetapi

karena kebutuhan karir, uang dan jabatan mereka bekerja di UMK. Dosen abangan di UMK kebanyakan berasal dari organisasi Islam yang pada umumnya sangat konservatif. Selain itu, dosen abangan di UMK banyak juga berasal dari organisasi HMI dan lain-lainnya.

2. *Internalisasi Pendidikan Multikultural di Universitas Muhammadiyah Kupang*

Internalisasi pendidikan multikultural di UMK memberi pelajaran dan menumbuhkan kesadaran pluralisme kepada mahasiswa untuk memiliki apresiasi dan respect terhadap budaya dan agama di NTT. Atas dasar ini, penerapan pendidikan multikultural menekankan pada penumbuhan kesadaran pluralisme pada setiap mahasiswa yang didasarkan pada masing-masing budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya dan agama yang dibalut semangat kerukunan dan perdamaian di lingkungan kampus UMK. Oleh karena itu, terdapat satu titik temu yang menggambarkan bahwa dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural di UMK menggunakan beberapa pendekatan, di antaranya: *Pertama*, ketebukaan (*openness*) memiliki makna bahwa meskipun Muhammadiyah beridentitas Islam, namun bukan berarti menutup diri terhadap apa saja yang tidak Islam. Misalnya, UMK memberikan kebijakan kepada mahasiswa non Muslim untuk ikut mengenyam pendidikan dengan cara tidak membedakan dengan mahasiswa yang Bergama Islam, baik itu dalam proses pembelajaran dan layanan administrasi. Penerimaan ini adalah sebagai langkah awal UMK untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural untuk mewujudkan kampus yang pluralis (Saleh & Doni, 2018).

Kedua, toleransi (*tolerance*) ini dimaknai sebagai sikap saling menghargai, saling menghormati dan tidak semena-mena terhadap mereka yang minoritas. Misalnya toleran terhadap cara berpakaian para mahasiswa non Muslim, dan dalam saat yang bersamaan juga menuntut para mahasiswa non Muslim untuk bisa menyesuaikan dengan apa yang menjadi norma-norma berpakaian dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah. *Ketiga*, *unity in diversity* adalah tidak berarti mengharuskan mahasiswa Islam membagi keyakinannya dengan keyakinan agama non Muslim di UMK. Sebaliknya, ini tidak berarti bahwa

mahasiswa non Muslim harus membagi keimanannya dengan mahasiswa Islam, tetapi mahasiswa yang Islam tetap menjaga orisinalitas keislamannya begitu juga dengan mahasiswa yang beragama Protestan dan Khatolik juga menjaga keyakinannya masing-masing (Saleh & Doni, 2018).

SIMPULAN

Internalisasi ideologi pendidikan multikultural di UMK dalam rangka menumbuhkan kesadaran pluralisme cenderung didominasi oleh aliran konservatif. Oleh karena itu, internalisasi pendidikan multikultural berlangsung alot karena dosen yang konservatif tersebut anti terhadap pluralisme, dan masih adanya dosen yang belum memahami secara esensial konsep pendidikan multikultural baik secara teoritis maupun praktis. Pada umumnya banyak dosen yang menganggap bahwa pluralisme sama dengan toleransi karena mereka menganggap bahwa menerima banyak mahasiswa yang beragama Kristen Protestan dan Khatolik kuliah di UMK adalah sikap toleransi mereka terhadap agama lain. Ini menunjukkan bahwa ideologi pluralisme di UMK belum dipahami dan diterima sepenuhnya, justru masih terdapat unsur hegemoni kepada mereka yang non-Muslim karena mereka menganggap bahwa mewajibkan mata kuliah AIK dan Bahasa Arab pada mahasiswa non-Muslim adalah bagian dari pluralisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2005). *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi Religius*. PSAP Muhammadiyah.
- Banks, J. A. (2017). *An Introduction to Multicultural Education*. Pearson Education.
<https://www.pearsonhighered.com/assets/preface/0/1/3/4/0134800362.pdf>
- Berger, P. L., & Luchmann. (2019). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES.
- Bisik, M. (2019, August 5). *Penerepan Pendidikan Multikultural* (Syahrul, Interviewer) [Personal communication].

- Biyanto, B. (2013). Pengalaman Muhammadiyah Membumikan Nilai-nilai Pluralisme. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 318–339. <https://doi.org/10.15642/islamica.2013.7.2.318-339>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design*. SAGE Publication. <https://books.google.co.id/books?id=Ykruxor10cYC&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Efendi, N. (2013). Pengembangan Pendidikan Islam Plural-Multikultural. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 13–28. <https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.1.13-28>
- Efendi, & Suswanta. (2017). Politics of Education: Multiculturalism Practice in Universitas Muhammadiyah Kupang, NTT. *Iseedu*, 1(1), 47–72. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v1i1.5420>
- Gorski, P. C. (2009). What we're teaching teachers: An analysis of multicultural teacher education coursework syllabi. *Teaching and Teacher Education*, 25(2), 309–318. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2008.07.008>
- Josefová, A. (2014). The Cultural Diversity as a Phenomenon of the Multicultural Society. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 152, 1019–1021. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.266>
- Saleh, S. R., & Doni, C. P. (2018). Penanaman dan Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Gorontalo). *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 2(1), 41–58. repository.ikipjember.ac.id
- Syamsuddin, M. (2018). Gerakan Muhammadiyah dalam Membumikan Wacana Multikulturalisme: Sebuah Landasan Normatif-Institusional. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 1(2), 361. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.012-08>
- Tholkhah, I. (2013). Pendidikan Toleransi Keagamaan: Studi Kasus SMA Muhammadiyah Kupang Nusa Tenggara Timur. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 11(2).